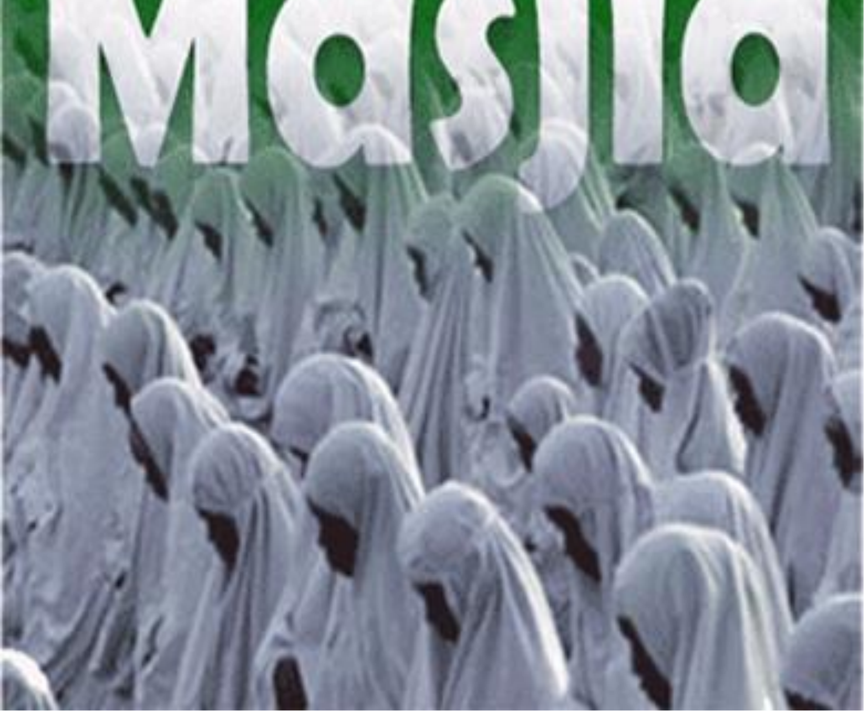
Muhammad Agil Haedar, Lc

# Perempuan

## Haidh Masuk

# Masjid



بسم الله الرحمن الرحیم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Perempuan Haidh Masuk Masjid**

Penulis : Muhammad Aqil Haidar, Lc

24 hlm

**JUDUL BUKU**

Perempuan Haidh Masuk Masjid

**PENULIS**

Muhammad Aqil Haidar, LC

**EDITOR**

Fatih

**SETTING & LAY OUT**

Fayad & Fawaz

**DESAIN COVER**

Faqih

**PENERBIT**

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

**CETAKAN PERTAMA**

2 Desember2018

# Daftar Isi

# Muqoddimah

Masjid merupakan tempat istimewa bagi umat islam. Tempat di mana umat islam berkumpul untuk melakukan ibadah. Baik shalat berjamaah, menghadiri majlis ilmu ataupun sekedar iktikaf.

Masjid merupakan suatu tempat yang memiliki keutamaan-keutamaan. Di antaranya :

## 1. Sebaik-baik Tempat di Bumi

عَنِ ابْنِ عُمَرَ ض أَنَّ النَّبِيَّ ص قَالَ : خَيْرُ البَقَاعِ الْمَسَاجِدُ وَشَرُّ البَقَاعِ الأَسْوَاقُ

*Dari Ibnu Umar radhiyallahuanhu bahwa Nabi SAW bersabda,"Sebaik-baik tempat adalah masjid dan seburuk-buruk tempat adalah pasar." (HR. Al-Hakim dan Ath-Thabarani)*

## 2. Menerangi Penduduk Langit

المِسَاجِدُ بُيُوت اللهِ فِي الأَرْضِ تُضِيءُ لِأَهْلِ السَّمَاءِ كَمَا تُضِيءُ نُجُوْمُ السَّمَاءِ لِأَهْلِ الأَرْضِ – رواه الطبراني

*Masjid-masjid itu adalah rumah-rumah Allah di muka bumi yang menerangi penduduk langit, sebagaimana bintang-bintang di langit menerangi penduduk bumi. (HR. Ath-Thabrani)*

## 3. Ibadah Iktikaf

Seseorang sudah bisa disebut beribadah hanya dengan berdiam diri dalam masjid jika diniatkan iktikaf. Sungguh suatu bentuk ibadah yang sangat sederhana dan mudah.

Hanya dengan duduk di masjid, serta berniat iktikaf maka seseorang mendapatkan pahala karenanya. Padahal secara dzahir tidak ada bedanya antara duduk di masjid dan di luar masjid. Namun pahala hanya bisa didapat jika kita lakukanya di masjid.

Inilah keistimewaan masjid yang tidak bisa kita nalar. Namun seiring dengan keutamaan yang ada, seseorang yang ingin masuk masjid juga harus mengikuti aturanya. salah satunya dalah tentang wanita haidh yang ingin masuk masjid, bolehkah?

Hukum perempuan haidh masuk masjid terjadi sedikit perbedaan di kalangan ulama. Ada yang megharamkan secara mutlak. Baik sekedar untuk lewat saja tanpa duduk, lebih lagi jika sampai menetap.

Namun ada pula yang masih membolehkan jika hanya sekedar lewat tanpa menetap. Tentunya jika tidak dikhawatirkan mengotori masjid. Namun jika dikhawatirkan akan mengotori maka tidak boleh.

Kedua pendapat di atas merupakan pendapat empat madzhab yang kita kenal. Namun ternyata masih ada pendapat diluar keduanya yang membolehkan perempuan haidh untuk masuk masjid secara mutlak. Baik untuk menetap di

dalamnya ataupun sekedar lewat. Bagaimana perbedaan tersebut? Mari kita simak bersama.

# A. Pendapat Pertama

Pendapat pertama adalah pendapat yang mengatakan haramnya perempuan haidh masuk masjid secara mutlak. Baik hanya sekedar lewat ataupun untuk waktu yang lama. Pendapat ini merupakan pendapat dari madzhab Hanafi dan Maliki

## 1. Mazhab Al-Hanafiyah

**Al-Kasani** salah satu ulama mazhab Al-Hanafiyah di dalam kitabnya *Badai' Ash-Shanai' fi Tartibi As-Syarai'* menuliskan sebagai berikut :

وأما حكم الحيض والنفاس فمنع جواز الصلاة، والصوم، وقراءة القرآن، ومس المصحف إلا بغلاف، ودخول المسجد، والطواف بالبيت

*Adapun hukum bagi perempuan haidh dan nifas, maka dilarang untuk shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, memegang mushaf kecuali sampulnya dan memasuki masjid.*[1]

**As-Sarakhsi** salah satu ulama mazhab Al-Hanafiyah

[1] **Al-Kasani**, Badai' Ash-Shanai' fi Tartibi Syara'i, jilid 1 hal 44.

dalam kitab *Al-Mabsuth* menuliskan sebagai berikut :

وليس للحائض مس المصحف ولا دخول المسجد

*Dan tidaklah bagi wanita haidh menyentuh mushaf dan tidak pula memasuki masjid .*[2]

**Ibnul Humam** salah satu ulama mazhab Al-Hanafiyah dalam kitab *Fathul Qadir* menuliskan sebagai berikut :

(ولا تدخل المسجد) وكذا الجنب لقوله - عليه الصلاة والسلام - «فإني لا أحل المسجد لحائض ولا جنب» وهو بإطلاقه.

*Dan tidaklah wanita haidh memasuki masjid, begitu seorang yang sedang junub, karena Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya tidak dihalalkan bagi wanita haidh memasuki masjid begitupun yang sedang junub. Dan larangan ini mutlak (baik menetap ataupun sekedar lewat) .*[3]

**Az-Zaila'i** salah satu ulama mazhab Al-Hanafiyah dalam kitab *Tabyin Al-Haqaiq Syarh Kanzu Ad-Daqaiq* menuliskan sebagai berikut :

يمنع الحيض دخول المسجد، وكذا الجنابة تمنع

---

[2] **As-Sarakhsi**, *Al-Mabsuth*, jilid 3 hal 195.

[3] **Ibnul Humam**, *Fathul Qadir*, jilid 1 hal 165.

لقوله - عليه الصلاة والسلام - «فإني لا أحل المسجد لحائض ولا جنب» ولأنه لا يجوز له اللبث فيه إجماعا فوجب أن لا يجوز له الدخول فيه كالحائض لعلة أن كل واحد منهما نجس حكما.

*Haidh mencegah seorang wanita memasuki masjid, begitu juga dengan janabah, karena Rasulullah SAW saw bersabda: maka sesungguhnya tidak dihalakan bagi wanita haidh memasuki masjid, begitu pula yang sedang junub. Sebagaimana tidak dibolehkannya bagi wanita haidh berdiam diri di masjid berdasarkan ijma' ulama, maka wajib pula diharamkannya bagi wanita haidh sekedar masuk (lewat) masjid. Karena baik itu wanita haidh atau yang sedang junub, keduanya sama-sama membawa najis secara hukum (berhadas besar) .*[4]

## 2. Mazhab Al-Malikiyah

**Al-Qarafi** salah satu ulama mazhab Al-Malikiyah di dalam kitab *Adz-Dzakhirah* menuliskan sebagai berikut :

وأما المسجد فلقوله عليه السلام لا يحل المسجد

[4] **Az-Zaila'i**, Tabyin Al-Haqaiq Syarh Kanzu Ad-Daqaiq, jilid 1 hal 56.

لحائض ولا جنب

*Adapun masjid, karena Rasulullah SAW saw bersabda: Tidak dihalalkan masjid bagi wanita haidh dan juga yang sedang junub.*[5]

**Al-Kharasi** salah satu ulama mazhab Al-Malikiyah di dalam kitab *Mawahib Al-Jalil* menuliskan sebagai berikut :

(ص) ودخول مسجد (ش) أي ويمنع الحيض دخولها المسجد لمكث أو مرور ويندرج فيه الاعتكاف والطواف

*(Masuk masjid) dilarang bagi wanita haidh masuk masjid. Baik untuk menetap atau sekedar lewat saja. Maka dari itu tidak diperbolehkan pula iktikaf dan thawaf.*[6]

## 3. Dalil

Dalil yang digunakan madzhab pertama ini adalah sebuah hadist yang diriwayatkan abu dawud.

وروت عائشة، قالت: «جاء النبي - صلى الله عليه وسلم - وبيوت أصحابه شارعة في المسجد، فقال: وجهوا هذه البيوت عن المسجد؛ فإني لا أحل المسجد

[5] **Al-Qarafi**, *Adz-Dzakhirah*, jilid 1 hal 379.

[6] **Al-Kharasi**,*Syarah Mukhtashar Khalil*, jilid1 hal 209.

لحائض ولا جنب»

*Aisyah mengataka: Suatu ketika Rasulullah SAW mendatangi rumah para sahabat yang sangat dekat dengan masjid, dan beliau mengatakan: palingkan rumah rumah ini dari masjid, sesungguhnya aku tidaklah menghalalkan masjid bagi wanita yang haidh atau yang orang junub (HR: Abu Daud).*

Dari hadist di atas, difahami bahwa masuk masjid hukumnya haram bagi junub dan perempuan haidh tanpa terkecuali. Baik sekedar lewat ataupun sampai menetap.

Selain hadist di atas juga mereka berhujjah pada hadist lain yang diriwayatkan Muslim yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : نَاوِلِينِي الْخُمْرَةَ مِنَ الْمَسْجِدِ ، قَالَتْ : فَقُلْتُ : إِنِّي حَائِضٌ ، فَقَالَ : إِنَّ حَيْضَتَكِ لَيْسَتْ فِي يَدِكِ "

*Dari Aisyah dia berkata : Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: "Ambilkanlah aku minyak wangi dari masjid !". Aisyah lalu menjawab : "Sesungguhnya aku sedang haidh". Beliau pun bersabda: "Sesungguhnya haidmu tidak terletak pada tanganmu". (HR. Muslim)*

Dari hadist di atas bisa dilihat bahwasanya Aisyah ra merasa sungkan untuk memasuk masjid. Hal ini

menunjukan bahwasanya perempuan haidh memang dilarang masuk masjid. Namun Rasulullah masih membolehkan jika hanya tanganya saja yang msauk. Karena memang haidh tidak terletak di tangan.

## B. Pendapat Kedua

Pendapat kedua mengatakan bahwa wanita haidh tidak boleh masuk masjid kecuali hanya untuk lewat. Pendapat ini dikemukakan oleh madzhab sayfii, hambali dan sebagian ulama kontemporer seperti Lajnah Daimah dan Syaikh Utsaimin.

### 1. Mazhab Asy-Syafi’i

**An-Nawawi** salah satu ulama dalam mazhab Asy-Syafi'iyah di dalam kitabnya *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab* menuliskan sebagai berikut :

ويحرم عليه اللبث في المسجد ولا يحرم عليه العبور لقوله تعالى (لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون ولا جنبا إلا عابري سبيل) واراد موضع الصلاة

*Dan diharamkan bagi yang sedang junub(atau berhadats besar) itu berdiam di masjid tapi tidak diharamkan baginya hanya sekedar lewat, karean Allah berfirman: janganlah kalian mendekati shalat*

*dalam keadaan mabuk sampai kalian sadar apa yang kalian katakan, dan tidak pula dalam keadaan junub, kecuali sekedar melewati saja (QS. An-Nisa : 43). Yang dimaksudkan shalat adalah tempat shalat.*[7]

**Zakaria Al-Anshari** yang juga ulama mazhab Asy-syafi'iyah di dalam kitabnya *Asnal Mathalib Syarah Raudhu Ath-Thalib* menuliskan sebagai berikut.

(ويكره لها عبور المسجد) إن لم تخش تلويثه بالدم وذكر الكراهة من زيادته ونقلها في المجموع عن النص ومحلها إذا عبرت لغير حاجة (فإن خشيت هي أو ذو نجاسة) كمن به سلس بول أو مذي أو استحاضة (تلويثه حرم) عبوره صيانة له عن تلويثه بالنجس وخرج بالمسجد غيره

*Dan makruh bagi perempuan haidh melewati masjid, meskipun dia tidak khawatir mengotori masjid dengan darah, disebutkan tentang kemakruhannya ini oleh imam Nawawi di kitabnya Al-Majmu'. Hal itu ketika melewati masjidnya tanpa ada keperluan, namun jika dia khawatir saat melewatinya bisa mengotori masjid atau*

---

[7] **An-Nawawi**, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdab*, jilid 2 hal 155.

*membawa najis, seperti orang yang kencing terus terusan, atau keluar cairan atau keluar madzi (keputihan) atau sedang istihadah yang kemudian mengotori dan menyebabkan najis di masjid, maka yang demikian haram baginya melewati masjid, demi terjaganya masjid dari najis, dan hendaklah dia di luar masjid.*[8]

**Ibnu Hajar Al-Haitami** salah satu ulama mazhab Asy-Syafi'iyah di dalam kitab *Tuhfatu Al-Muhtaj* menuliskan diantara syarat-syarat i’tikaf sebagai berikut :

(والنقاء عن الحيض) والنفاس (والجنابة) لحرمة المكث بالمسجد.

*Suci dari haidh dan nifas dan janabah. Karena diharamkannya berdiam diri di dalam masjid (atas mereka) .*[9]

**Al-Khatib Asy-Syirbini** salah satu ulama mazhab Asy-Syafi'iyah di dalam kitab *Mughni Al-Muhtaj* menuliskan sebagai berikut :

طرأ (الحيض) أو النفاس على معتكفة (وجب) عليها (الخروج) من المسجد لتحريم المكث عليها

---

[8] **Zakaria Al-Anshari**, *Asnal Mathalib Syarh Raudhu At-Thalib,* jilid 1 hal 101.

[9] **Ibnu Hajar Al-Haitami**, *Al-Minhaj Al-Qawim,* jilid 3 hal 474.

*Jika datang haidh atau nifas bagi wanita ynag sedang beri'tikaf, dia wajib keluar dari masjid, karena haram berdiam diri dimasjid bagi wanita haidh atau nifas.*[10]

## 2. Mazhab Al-Hanabilah

**Ibnu Qudamah** ulama dari kalangan mazhab Al-Hanabilah di dalam kitabnya *Al-Mughni* menuliskan sebagai berikut :

وليس لهم اللبث في المسجد، لقول الله تعالى: {ولا جنبا إلا عابري سبيل حتى تغتسلوا} [النساء: 43] وروت عائشة، قالت: «جاء النبي - صلى الله عليه وسلم - وبيوت أصحابه شارعة في المسجد، فقال: وجهوا هذه البيوت عن المسجد؛ فإني لا أحل المسجد لحائض ولا جنب» رواه أبو داود. ويباح العبور للحاجة، من أخذ شيء، أو تركه، أو كون الطريق فيه، فأما لغير ذلك فلا يجوز بحال

*Dan tidaklah bagi mereka (yang junub, haidh dan nifas) ituberdiam diri di masjid, karena Allah berfirman: Dan tidaklah bagi yang*

[10] **Al-Khatib Asy-Syirbini**, *Mughni Al-Muhtaj* , jilid 2 hal 197.

*junub(mendekati masjid), kecuali sekedar lewat. (QS. An-Nisa: 43). Danriwayat Aisyah, dia mengataka: Suatu ketika Rasulullah SAW mendatangi rumah para sahabat yang sangat dekat dengan masjid, dan beliau mengatakan: palingkan rumah rumah ini dari masjid, sesungguhnya aku tidaklah menghalalkan masjid bagi wanita yang haidh atau yang orang junub (HR: Abu Daud). Dan Dibolehkan melewatinya untuk keperluan seperti mengambil atau meninggalkan sesuatu atau adanya jalan yang harus melewati masjid, adapun untuk selainnya, tidaklah dibolehkan.*[11]

**Al-Mardawi** salah satu ulama mazhab Al-Hanabilah di dalam kitabnya *Al-Inshaf fi Ma'rifati Ar-Rajih minal Khilaf* menuliskan sebagai berikut :

تمنع الحائض من اللبث في المسجد مطلقا، على الصحيح من المذهب.

*Dilarang bagi wanita haidh berdiam di masjid secara mutlak berdasarkan yang benar dalam madzhab (madhab Hanabilah .*[12]

## 3. Lajnah Daimah Saudi

Lembaga fatwa resmi saudi juga melang wanita

---

[11] **Ibnu Qudamah**, *Al-Mughni*, jilid 1 hal 107.

[12] **Al-Mardawi**, Al-Inshaf fi Ma'rifati Ar-Rajih min Al-Khilaf, jilid 1 hal 347.

haidh untuk masuk masjid.

لا يحل للمرأة أن تدخل المسجد وهي حائض أو نفساء. أما المرور فلا بأس إذا دعت إليه الحاجة وأمن تنجيسها المسجد

*Tidak halal bagi perempuan untuk masuk masjid jika ia sedang haidh ataupun nifas. Adapun sekedar lewat maka tidak mengapa jika ada keperluan dan dijamin tidak meninggalkan najis dalam masjid.*[13]

## 4. Syaikh Utsaimin

Seorang ulama kontemporer yang sering menjadi rujukan juga berpendapat boleh hanya sekedar lewat saja. Hal ini tertuang dalam jawabanya ketika ditanya bagaimana jika ada seseorang perempuan haidh yang ingin mengikuti acara kajian dalam masjid. Maka jawaban beliau:

المرأة الحائض لا يجوز لها أن تمكث في المسجد. وأما مرورها بالمسجد فلا بأس به، بشرط أن تأمن تلويث المسجد مما يخرج منها من الدم، وإذا كان لا يجوز لها أن تبقى في المسجد، فإنه لا يحل لها أن تذهب لتستمع

[13] *Kumpulan Fatwa Lajnah Daimah 1*, jilid 2, hal 376.

إلى حلق الذكر وقراءة القرآن، اللهم إلا أن يكون هناك موضع خارج المسجد يصل إليه الصوت بواسطة مكبر الصوت، فلا بأس أن تجلس فيه لاستماع الذكر،

*Perempuan haidh tidak diperkenankan untuk menetap di dalam masjid. Adapun sekedar lewat maka tidak mengapa. Dengan syarat bisa memastikan tidak akan mengkontaminasi masjid dengan darah. Karena mereka tidak boleh menetap di dalam masjid maka tidak halal bagi mereka untuk mendatangi majlis dzikir dan membaca quran di masjid. Kecuali jika ada tempat di luar masjid yang masih terdengar suara majlis tersebut dengan bantuan pengeras suara maka tidak mengapa mengikuti majlis dzikir tersebut.* [14]

## 5. Dalil

Dalil pendapat kedua kurang lebih sama dengan pendapat pertama. Namun pendapat kedua membolehkan jika hanya sekedar lewat dengan sebuah ayat:

يا أيها الذين آمنوا لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون ولا جنبا إلا عابري سبيل

*Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian*

[14] *Majmu' Fatawa wa rasail al-utsaimin*, Jilid 11, Hal 273.

*mendekati shalat dalam keadaan mabuk sampai kalian sadar apa yang kalian katakan, dan tidak pula dalam keadaan junub, kecuali sekedar melewati saja (QS. An-Nisa : 43)*

Mereka yang membolehkan bagi wanita haidh itu masuk masjid untuk sekedar lewat, karean memahami yang dimaksudkan mendekati shalat disana adalah tempat shalat (masjid), dan عابري سبيل itu diartikan lewat.

Maka dalam ayat tersebut dapat difahami jika hanya sekedar lewat maka tidak masalah.

## C. Pendapat Ketiga

Pendapat ketiga merupakan pendapat minoritas dari kalangan zhadiriyah. Yang mana seringkali pendapatnya menyelisihi pendapat empat madzhab. Dan jika sudah menyelisihi biasanya perbedaan mereka tidak dianggap dan disebut sebagai pendapat yang *syadz* atau menyimpang.

Pendapat ini mengatakan diperbolehkanya wanita haidh masuk masjid secara mutlak. baik untuk waktu yang lama ataupun sebentar.

### Mazhab Azh-Zhahiriyah

**Ibnu Hazm** salah satu tokoh mazhab Azh-Zhahiriyah di dalam kitab *Al-Muhalla bil Atsar* menuliskan sebagai berikut :

وجائز للحائض والنفساء أن يتزوجا وأن يدخلا المسجد وكذلك الجنب، لأنه لم يأت نهي عن شيء من ذلك، وقد قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - «المؤمن لا ينجس» وقد كان أهل الصفة يبيتون في المسجد بحضرة رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وهم جماعة كثيرة ولا شك في أن فيهم من يحتلم، فما نهوا قط عن ذلك.

> *Dan dibolehkan bagi wanita haidh dan nifas menikah dan masuk masjid, begitupun yang junub. Karena tidak ada larangan apapun untuk yang demikian. Dan sungguh Rasulullah SAW saw telah bersabda: Seorang mukmin itu tidak najis. Dan begitu pula orang-orang shuffah pernah bermalam di masjid pada masa Rasulullah SAW saw, dan jumlah mereka banyak, tentulah diantara mereka ada yang bermimpi, maka sungguh tidaklah mereka dilarang sedikitpun dari yang demikian .*[15]

الحائض والجنب مباح لهما جميع الأرض، وهي مسجد، فلا يجوز أن يخص بالمنع من بعض المساجد

[15] **Ibnu Hazm**, *Al-Muhalla bil Atsar*, jilid 1 hal 400.

دون بعض، ولو كان دخول المسجد لا يجوز للحائض لأخبر بذلك - عليه السلام - عائشة، إذ حاضت فلم ينهها إلا عن الطواف بالبيت فقط، ومن الباطل المتيقن أن يكون لا يحل لها دخول المسجد فلا ينهاها - عليه السلام - عن ذلك ويقتصر على منعها من الطواف. وهذا قول المزني وداود وغيرهما.

*Dibolehkan bagi wanita haidh dan yang sedang dalam keadaan junub itu semua tempat dibumi, karena bumi ini semuanya masjid (karena Rasulullah SAW bersabada: Dihalalkan bagiku bumi sebagai masjid). Maka tidak dibolehkan mengkhususkan sebuah disebagian tempat masjid(bumi) dari selainnya. Seandainya tidak dibolehkan bagi wanita yang haidh, sudah tentu Rasulullah SAW saw juga melarang Aisyah ketika dia haidh (memasuki masjid), tapi nabi tidak melarangnya kecuali  thawaf. Dan yang salah adalah meyakini bahwasanya tidak dihalalkan bagi wanita haidh itu memasuki masjid, dan tidaklah ada larangan Rasulullah SAW saw atas yang demikian Larangan Rasulullah SAW untuk wanita haidh hanya dalam pelaksanaan thawaf saja. Dan ini juga pendapatnya Al-Muzani, Daud dan*

*selainnya.*[16]

Inilah pendapat dari para ulama mengenai hukum boleh atau tidaknya wanita haidh berdiam di masjid. Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat di atas, Ulama empat Madzhab semuanya mengharamkan bagi wanita haidh berdiam diri dimasjid, kecuali dari madzhab Azh-Zhahiriyah saja yang membolehkan. Dan pendapat ini di anggap *syadz*. Az-Zailai telah menyebutkan, sudah menjadi ijma' diharamkan bagi wanita haidh itu berdiam dimasjid.

Maka dari itu untuk kehati-hatian sebaiknya perempuan yang sedang haidh menghindari masuk masjid. Karena jumhur ulama bahkan dikatakan ijma' mengharamkan hal tersebut.

Jika merasa ada diskriminasi karena perempuan yang sedang haidh tidak bisa melakukan ibadah sebagaimana jika sedang tidak haidh, maka ketahuilah bahwasanya meninggalkan sebagian ibadah karena sedang haidh juga merupakan ibdah. Karena dasar ibdah dalah ketaatan atas syariat yang Allah turunkan.

*Wallahu'alam.*

[16] **Ibnu Hazm**, *Al-Muhalla bil Atsar*, jilid 1 hal 402.




# Profil Penulis

## Sekilas Muhammad Aqil Haidar, Lc

Saat ini penulis menjadi salah satu ustadz nara sumber di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, penulis juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Lulus S1 Fakultas Syariah LIPIA Jakarta kemudian meneruskan jenjang studi S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES).

muka | daftar isi

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com